

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia ditakdirkan bukan saja sebagai makhluk individu melainkan juga sebagai makhluk sosial yang perlu mengenal manusia lain berikutan lingkungan sekitarnya. Makhluk sosial sudah bersifat alaminya bahwa didalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Interaksi tersebut berlanjut hingga ajal, meskipun dilahirkan secara bertahap. Mempelajari kehidupan masyarakat merupakan pekerjaan yang kompleks, karena kehidupan masyarakat itu sendiri selalu mengalami perubahan perkembangan. Dalam mempelajari kehidupan masyarakat tersebut harus disertai dengan adanya pendekatan sosial, dan dalam pendekatan sosial harus adanya pendidikan yang akan menopang kehidupan dimasa yang akan datang.¹

Pendidikan berarti memasukkan anak ke alam nilai-nilai, dan juga memasukkan dunia nilai ke dalam jiwa anak. Pendidikan, sebagai suatu bentuk hidup bersama, berarti memasukkan manusia muda ke alam nilai-nilai dan kesatuan antarpribadi yang berkepribadian. Mendidik berarti memberikan pertolongan atau pengaruh yang diberikan orang yang bertanggung jawab kepada anak agar anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang dewasa.² Dengan memahami hal tersebut, itu

¹ Endah Ratnawaty Chotim, Siti Umi Latifah, *Komunitas Anak Funk Dan Anomali Sosial*, (JISPOL, Vol. 8, No. 1, Edisi: Januari-Juni Tahun 2018 Bandung), h. 69.

² Driyarka, *Driyarka Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980), h. 58.

berarti pendidikan merupakan sama penting untuk melakukan proses pembinaan yang berarti memberikan pengetahuan dan pengarahan akan berbagai hal yang dianggap baik dan bermanfaat yang bisa berguna bagi kehidupan. dengan demikian pendidikan tidak hanya berpaku pada transferan sebuah materi dari seorang pengajar ke murid. Pendidikan harus utuh menyeluruh, meliputi semua aspek dalam dalam kehidupan manusia. Pendidikan harus berorientasi pada terbentuknya individu-individu yang memiliki karakter dan jati diri atau sebuah kepribadian.³

Secara garis besar teori pendidikan dilatarbelakangi oleh aliran *Empirisme*, *Nativisme*, *Konvergensi*. Aliran *Empirisme* menjelaskan bahwa pembentukan dan perkembangan manusia dalam menerima informasi dan pendidikan ditentukan oleh faktor lingkungan. Pelopor teori ini adalah John Lock. Aliran *Nativisme* berpendapat bahwa perkembangan kepribadian setiap individu hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar) bakat serta faktor dalam bersifat kodrati. Tokoh teori ini seorang filosof berasal dari Jerman bernama Arthur Schopenhauer.⁴ Teori *Konvergensi* merupakan teori perpaduan, dimana menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor bakat/kemampuan dasar dan alam sekitar. Proses perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia merupakan proses interaktif dan dialektis antara kemampuan dasar dan alam lingkungan secara kesinambungan. Perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses

³ *Ibid.*, h.145.

⁴ Abdur Rahman Assegaf. *Pendidikan islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007). hlm. 61.

kerjasama kedua faktor baik internal (potensi hereditas), maupun faktor eksternal (lingkungan budaya dan pendidikan). Pelopor teori ini adalah Wiliam Stern.⁵

Menurut Mezaafer Sherif kelompok sosial (*social group*) adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma yang khas bagi kesatuan sosial. Contohnya kelompok sosial yang kita temukan dalam fakta kehidupan saat ini adalah pondok pesantren.⁶ Pondok pesantren dapat dikategorikan sebagai kelompok sosial dikarenakan memiliki ciri-ciri utama terbentuknya kelompok sosial. Semua kelompok sosial membentuk aturan-aturan dan berusaha menegakkannya, bahkan dalam situasi tertentu memaksanya. Aturan-aturan sosial membatasi sikap tindak manusia sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga ada aturan yang melarang, memerintah, dan membolehkan. Apabila seseorang melanggar peraturan, oleh sesamanya dia dianggap sebagai manusia jenis tertentu, yang tidak dapat dipercaya dalam proses penegakan peraturan yang telah disepakati oleh kelompok sosialnya. Keadaan demikian terdapat dalam kehidupan bersama. Hal itu mungkin terjadi dalam kelompok kecil, komunitas, maupun masyarakat sekalipun. Dengan demikian perlu dijelaskan perihal pelanggaran atau penyimpangan terhadap peraturan, dan proses terjadinya pelanggaran dan penegakan.⁷

⁵ *Ibid.*, h. 62-63

⁶ Mila Nurmilah, *Skripsi Penyimpangan Prilaku Sosial dikalangan Santri* (Bandung:UIN SGD, 2012), h. 2.

⁷ Soejono Soekanto, *Sosiologi Penyimpangan* (Jakarta:Rajawali Press,1988), h.1

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, keberadaannya ternyata mampu menarik perhatian masyarakat. Pada dasarnya lembaga pendidikan pesantren bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menjadi anak yang shalih dan bertaqwa menurut norma-norma Agama Islam. Namun demikian tidak jarang pesantren yang membekali para santrinya dengan berbagai pengetahuan kehidupan dikemudian hari.⁸

Anomali sosial dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan oleh seseorang. Hal tersebut dikarenakan perilaku yang tidak sesuai secara signifikan dari norma-norma yang tertetu untuk individu dalam status sosial, ia tidak dapat diplihara secara abstrak tetapi perlu dikaitkan dengan norma-norma yang dianggap oleh masyarakat secara tepat dan secara moral mengikat bagi orang-orang yang memiliki status yang berlainan.⁹ Dalam perspektif ini, masalah sosial terjadi karena terdapat sebuah anomali sosial dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari norma-norma sosial yang berlaku. Untuk mengetahui latar belakang dari anomali sosial perlu dibedakan adanya perilaku yang tidak disengaja dan yang disengaja.¹⁰

Perilaku yang tidak disengaja diantaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang disengaja bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan tindakan anomali, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Bila melihat jenis anomali pada

⁸ *Ibid.*, h. 3.

⁹ M. Taufik Rahman, *Glosari Teori Sosial* (Sumedang: Ibnu Sina Perss, 2011) h. 91.

¹⁰ Mila Nurmilah, *Op.Cit.*, h. 5.

umumnya perilaku yang di lakukan secara sengaja lebih dominan dibandingkan dengan yang tidak disengaja. Faktor penyebab anomali sosial (1) Ketidaktepatan Sosialisasi Nilai-Nilai (2) Kesalahan Memahami Informasi (3) Dorongan Kebutuhan Ekonomi (4) Gangguan *Control Influx* (5) *Anomie* (6) *Labellin*.

Pondok Pesantren Attaqwa adalah pondok pesantren tertua di Bekasi. Pondok Pesantren Attaqwa adalah saksi sejarah perjuangan sang pendirinya, yaitu Almaghfulah Bapak KH. Noer Alie. Hampir semua orang Bekasi hafal diluar kepala dimana pesantren itu berada. karena Almaghfulah Bapak KH. Noer Alie bagaikan Bapak Spiritual Warga Bekasi, sampai-sampai namanya sendiri, lebih dikenal dibanding nama pesantren yang dibangunnya, yaitu Pondok Pesantren Attaqwa. KH. Noer Alie sebagai pendiri Pesantren ini, menginginkan para santrinya menjadi ummat yang Benar, Pintar dan Terampil, dan kemudian ini dijadikan visi dan misi Attaqwa, sehingga dalam metode pendidikan di Pesantren ini di kenal dengan kolaborasi sistem kurikulum Timur Tengah dan kurikulum dalam negeri. Dan untuk penanganan para santri secara maksimal, maka pada tahun 1998, Pondok Pesantren Attaqwa Putra dibagi menjadi dua lembaga, yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Dalam pesantren juga bukan hanya sekedar tempat anak didik membina ilmu pengetahuan saja, khususnya ilmu agama. Lebih dari itu lembaga pesantren merupakan wadah sosialisasi anak didik yang berasal dari daerah yang latarbelakang budayanya bereda. Maksudnya dari latar belakang budaya yang

berbeda adalah domisili atau tempat tinggal asal ini tentu memiliki karakteristik budaya tersendiri.¹¹

Dalam hal ini pondok pesantren yang berperan dalam mengontrol dan mendidik para santrinya agar dapat taat terhadap agama dan taat akan peraturan-peraturan yang ada di pesantren maupun diluar pesantren, hal tersebut ternyata tidak semuanya berhasil karena masih adanya sebagian santri yang tidak mentaati peraturan dari pondok pesantren dapat dilihat dengan adanya anomali sosial yang dilakukan oleh para santri dengan melanggar peraturan-peraturan yang dibuat dan dalam kegiatan sosial lainnya yang ada di pondok pesantren tersebut. Namun disini tidak semuanya santri melakukan anomali sosial tersebut. Karena hal ini saya mencoba untuk mengkaji tentang *Anomali sosial dikalangan santri* tepatnya di kalangan santri Pondok Pesantren Attaqwa Putri Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi seperti santri yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan muhadoroh, shalat berjamaah, santri yang tidak mengaji, berkata kasar, menjaili teman, membawa alat elektronik seperti handphone, santri yang keluar asrama tanpa ijin, tidak mengikuti kegiatan belajar disekolah, santri yang tidak hormat kepada kiyai atau guru, telat masuk pada jam pelajaran, dan santri yang tidak mengikuti peraturan-peraturan lainnya. Namun dalam hal ini tidak semua santri di pondok pesantren ini melakukan sebuah pelanggaran tersebut dan hanya sebagian saja yang melakukannya. Pada dasarnya adanya santri yang melanggar tidak sepenuhnya terjadi karena kesalahan dari pihak pesantren itu sendiri, bisa karena faktor eksternal seperti faktor keluarga yang tidak sehat, faktor sosial ekonomi

¹¹ *Ibid.*,h. 4.

maupun faktor lingkungan tempat tinggal sebelum santri tersebut berada di sebuah pondok pesantren dan faktor-faktor lainnya yang mungkin dapat terjadi yang mengakibatkan santri melakukan sebuah anomali sosial tersebut.

Sebagaimana hasil penelitan sementara yang telah dilakukan, topik ini saya ambil karena adanya anomali sosial yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Attaqwa Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi yang dilakukan oleh para santri itu sendiri, Selanjutnya maka dengan saya mengambil topik ini agar pihak pondok pesantren lebih memperhatikan hal tersebut agar dapat memberikan solusi dan segera mengambil tindakan dengan tegas, agar hal tersebut tidak berlangsung secara terus-menerus.

Berangkat dari realitas diatas, peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai :
“Anomali Sosial di Kalangan Santri (penelitian di Pondok Pesantren Attaqwa Putri Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi)”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti mencoba mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Adanya pola pikir santri yang salah dalam memahami peraturan yang telah ditetapkan di pesantren.
2. Ketidakmampuan santri dalam menyesuaikan diri dilingkungan pesantren.
3. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Bagaimanapun juga keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi seorang anak. Kegagalan proses

sosialisasi dalam keluarga mengenai sikap dan perilaku yang mengakibatkan seorang anak melakukan sebuah anomali sosial atau penyimpangan perilaku.

4. Lingkungan bermain yang salah. Lingkungan juga berpengaruh pada pola pikir seseorang, ketika seorang anak memilih bermain dengan anak yang tidak baik, maka ia pun akan mengikuti, begitu pula sebaliknya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Permasalahan diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Anomali Sosial dikalangan santri Pondok Pesantren Attaqwa Putri Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana Faktor yang melatarbelakangi terjadinya Anomali Sosial dikalangan Santri Pondok Pesantren Attaqwa Putri Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana Upaya yang telah ditempuh oleh pihak Pondok Pesantren Attaqwa Putri Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dalam menanggulangi Anomali sosial di kalangan santri?

1.4. Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Anomali Sosial dikalangan santri pondok pesantren Attaqwa Putri Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakang terjadinya Anomali Sosial dikalangan Santri Attaqwa Putri Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.
3. Untuk mengetahui upaya yang telah ditempuh oleh pondok pesantren Attaqwa Putri Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dalam menanggulangi anomali sosial dikalangan santri.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Sosiologi dan sekaligus bisa menyumbangkan pemikiran terhadap teori-teori sosial dan teori ilmu pendidikan terutama mengenai disiplin ilmu sosiologi yang mengkaji tentang Anomali Sosial di Kalangan Santri.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara Praktis. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam memberi mamfaat bagi:

1. Peneliti, yaitu yaitu dapat melakukan sinkronisasi antara teori dengan fakta yang terjadi dilapangan dan dapat menambah pengalaman dalam penelitian. Peneliti membaca teori mengenai Anomali Sosial kemudian dihubungkan dengan penelitian dilapangan yaitu mengenai Anomali Sosial di Kalangan Santri.
2. Mahasiswa jurusan sosiologi, dengan penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam memahami kehidupan santri yang di dalamnya terdapat aspek-aspek sosiologis seperti kelompok sosial, perilaku sosial , perubahan sosial dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
3. Pembaca, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi mengenai kehidupan Santri di sebuah pondok pesantren.
4. Masyarakat, yaitu agar dapat membuka sudut pandang masyarakat, bahawasanya prilaku anomali santri tidak sepenuhnya akibat kelalaian pihak pondok pesantren melaikan bisa juga karena adanya faktor internal dan eksternal seperti faktor keluarga, ekonomi maupun ketidakpahaman santri dalam memahami peraturan yang telah dibuat oleh pihak pondok pesantren.
5. Pihak Pesantren, yaitu agar dapat memberika solusi agar hal tersebut tidak terus menerus terjadi.

6. Pemerintah, yaitu memberi sumbangsih bagi pemerintah dalam menciptakan anak-anak muda yang kreatif, inovatif, dan mampu berdaya saing tinggi.
7. Prodi sosiologi, dengan penelitian ini diharapkan meberikan sumbangsih pemikiran peneliti sebagai mahasiswa sosiologi dan untuk terus melakukan evaluasi setelah penelitian ini dilakukan.

1.6. Kerangka Pemikiran

Istilah “santri” hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahkan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai di pesantren.¹² Pendapat lain, santri adalah siswa atau murid yang belajar di lingkungan pesantren. Seorang kyai biasanya disebut sebagai orang yang mendirikan pesantren tersebut dan memiliki santri yang tinggal dipesantren untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dan kitab-kitab seperti kitab kuning yang biasanya selalu ada dalam suatu pesantren, oleh sebab itu biasanya eksistensi kyai juga berkaitan dengan adanya santri dipesantrennya.

Santri biasanya menetap di sebuah pesantren dan menjadi seorang murid atau pelajar, pada dasarnya santri bukan hanya belajar tentang ilmu agama saja akan tetapi mempelajari ilmu-ilmu umum serta diajarkan agar taat kepada agama serta peraturan-peraturan yang ada baik di dalam agama maupun di luar dari pada itu

¹² Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti , 2002), h. 22.

seperti menaati peraturan-peraturan pesatren dan peraturan yang ada di dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya banyak terjadinya disfungsi santri yang seharusnya belajar dengan benar dan berperilaku dengan baik malah sebaliknya banyaknya santri yang melakukan sebuah anomali sosial atau penyimpangan perilaku sosial seperti santri yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan seperti pramuka dan muhadoroh, berkelahi dengan teman, berkata kasar, menjaili teman, membawa alat elektronik seperti handphone, santri yang keluar asrama tanpa ijin, merokok didalam asrama, tidak mengikuti shalat berjamaah, tidak mengaji, membawa atau menyewa sepeda motor dan berpacaran dll. dan lain-lain.

Pengertian Anomali sosial adalah suatu keganjalan yang terjadi dari keadaan biasa atau norma yang berbeda dari kondisi umum dalam suatu lingkungan. Anomali adalah sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim untuk menggambarkan keadaan yang kacau, tanpa peraturan. Kata ini berasal dari bahasa Yunani “tanpa”, dan nomos: “hukum” atau “peraturan. Emile Durkheim, sosiolog perintis Prancis abad ke-19 menggunakan kata ini dalam bukunya yang menguraikan sebab-sebab bunuh diri untuk menggambarkan keadaan atau kekacauan dalam diri individu yang dicirikan oleh ketidakhadiran atau berkurangnya standar atau nilai-nilai, dan perasaan alienasi dan ketiadaan tujuan yang menyertainya. Anomie sangat umum terjadi apabila masyarakat sekitarnya mengalami perubahan-perubahan yang besar dalam situasi ekonomi, entah semakin baik atau semakin buruk, dan lebih umum lagi ketika ada kesenjangan besar antara teori-teori dan nilai-nilai ideologis yang umumnya diakui dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Robert K. Merton juga mengadopsi gagasan tentang anomie dalam karyanya. Ia mendefinisikannya sebagai kesenjangan antara tujuan-tujuan sosial bersama dan cara-cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dengan kata lain, individu yang mengalami anomie akan berusaha mencapai tujuan-tujuan bersama dari suatu masyarakat tertentu, namun tidak dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut dengan sah karena berbagai keterbatasan sosial. Akibatnya, individu itu akan memperlihatkan perilaku menyimpang untuk memuaskan dirinya sendiri.

Anomali juga menjelaskan hilangnya nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sehingga masyarakat tidak mempunyai pegangan dalam menentukan hal yang baik dan buruk. Suatu nilai yang sudah ada hilang karena perubahan sosial dan nilai-nilai baru yang dibutuhkan tidak muncul. Hal ini membuat masyarakat menjadi bingung untuk menentukan nilai dalam kehidupan mereka. Kejadian-kejadian anarkis yang terjadi dalam masyarakat mungkin dapat kita ambil sebagai contohnya.¹³ Terminologi anomali dalam bahasa sehari-hari diartikan sebagai suatu keganjilan, keanehan atau penyimpangan dari yang biasa atau dari keadaan normal yang berbeda dari kondisi mayoritas.¹⁴ Anomali sosial adalah suatu keganjilan atau keanehan dan penyimpangan sosial dari keadaan biasa atau norma yang berbeda dari kondisi umum dalam suatu lingkungan. Yang lebih dikenal oleh masyarakat ialah sebuah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang karena melanggar norma-norma atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

¹³ Endah Ratnawaty Chotim, Siti Umi Latifah, Op.Cit., h. 81-82

¹⁴ John M Echols dan Hasan Sadili, *An English-Indonesian Dictionary* (Kamus Inggris-Indonesia: PT Gramedia, Jakarta 1995) hal. 30.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Lemert anomali dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu anomali primer dan anomali sekunder. Anomali primer adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang namun sang pelaku masih dapat diterima secara sosial. Ciri-ciri anomali primer bersifat sementara, tidak berulang-ulang dan dapat ditolerir masyarakat. Contohnya, seseorang pengemudi kendaraan melebihi kecepatan maksimum, buang sampah sembarangan, dan lain-lain. Sedangkan anomali sekunder adalah suatu perbuatan yang tidak dapat diterima secara sosial bersifat merugikan banyak pihak dan biasanya orang yang melakukan anomali sekunder sudah tidak dapat diterima oleh masyarakat atau akan mendapat pengasingan dari masyarakat.¹⁵



¹⁵ Kun Maryadi dan Juju Suryawati, *Sosioogi 1 Untuk SMU kelas 2* (Jakarta: PT. Glora Aksara Pretama, 2001)

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran Penelitian

